

## **Konvergensi Media dalam Model Produksi dan Distribusi Konten Indonesiana TV**

### *Media Convergence in the Content Production and Distribution Model of Indonesiana.TV*

**Nitra Galih Imansari<sup>1</sup>**

**Nabilla Muthmainnah<sup>2</sup>**

**Mirza Azkia Muhammad Adiba<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

<sup>3</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

<sup>1,2</sup>Alamat: Jl. Laksada Adisucipto, Papringan caturtunggal, Depok, Sleman,  
Yogyakarta

<sup>3</sup> Jl. Sunter Permai Raya, Sunter Agung, Kec. Tj. Priok, Jkt Utara, Daerah  
Khusus Ibukota Jakarta 14350

[1nitra.imansari@uin-suka.ac.id](mailto:nitra.imansari@uin-suka.ac.id)

[2alfaiza2003@gmail.com](mailto:alfaiza2003@gmail.com)

[3yoskiadiba@gmail.com](mailto:yoskiadiba@gmail.com)

Dikirim: 24 November 2025, Direvisi: 14 Desember 2025,  
Diterima: 15 Desember 2025, Terbit: 17 Desember 2025. Sitasi:  
Imansari, Galih dkk (2025), Konvergensi Media dalam Model  
Produksi dan Distribusi Konten Indonesiana TV. Promedia: Public  
Relation dan Media Komunikasi, 11 (2), 408-429.

### ***Abstract***

*This study aims to analyze the transformation of content production and distribution models at Indonesiana.TV, as a representation of media convergence practices within Indonesia's public broadcasting institutions. Operated under the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek), Indonesiana.TV demonstrates how public broadcasters adapt to the digital ecosystem through technological integration, cross-regional collaboration, and multiplatform content strategies. Using a qualitative single-case study approach, data were collected through in-depth interviews with production and editorial managers, participatory observation of newsroom and digital publication processes, and document analysis of video*

*archives and social media uploads. The findings reveal three key dimensions of media convergence: (1) a transformation of the production model into a collaborative and curatorial system involving regional units, creative communities, and independent production houses; (2) a shift in distribution strategies toward multiplatform content repackaging that aligns with digital audience behavior; and (3) the evolution of editorial management into a participatory digital newsroom model. These findings indicate that media convergence in Indonesiana.TV extends beyond technological adaptation—it represents an epistemic and institutional shift toward collaboration, openness, and participatory values in digital broadcasting. The study confirms the applicability of Jenkins' Convergence Culture (2006) and Helmond's Platformization of Media (2015) within the Indonesian context and provides insights into developing a data-driven, collaborative, and culturally grounded public broadcasting management model in the era of convergence.*

**Keywords:** *media convergence, Indonesiana.TV, public broadcasting, multiplatform, digital transformation*

---

### Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi model produksi dan distribusi konten di Indonesiana.TV sebagai representasi praktik konvergensi media pada lembaga penyiaran publik di Indonesia. Indonesiana.TV, yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), menjadi contoh menarik bagaimana lembaga penyiaran publik beradaptasi dengan ekosistem digital melalui integrasi teknologi, kolaborasi antarwilayah, dan strategi distribusi multiplatform. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan manajer produksi, redaksi, dan tim media digital Indonesiana.TV, observasi partisipatif terhadap proses produksi

dan publikasi konten, serta analisis dokumentasi dari arsip tayangan dan unggahan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses konvergensi media di Indonesiana.TV berlangsung dalam tiga bentuk utama: (1) transformasi model produksi menjadi sistem kolaboratif dan kuratif yang melibatkan UPT daerah, komunitas, dan *production house* independen; (2) transformasi strategi distribusi menuju model *multiplatform content repackaging* yang menyesuaikan format dengan karakteristik audiens digital; dan (3) transformasi manajemen redaksi menjadi *digital newsroom* yang partisipatif, transparan, dan terintegrasi. Ketiga proses tersebut memperlihatkan bahwa konvergensi media tidak sekadar adaptasi teknologis, melainkan juga perubahan paradigma kerja dan nilai institusional yang menempatkan kolaborasi, keterbukaan, serta partisipasi publik sebagai inti penyiaran digital. Temuan ini menegaskan relevansi teori *Convergence Culture* (Jenkins, 2006) dan *Platformization of Media* (Helmond, 2015) dalam konteks penyiaran publik di Indonesia. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan model manajemen penyiaran publik berbasis data, kolaborasi, dan budaya digital yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kebijakan media di era konvergensi.

**Kata kunci:** konvergensi media, Indonesiana.TV, penyiaran publik, multiplatform, transformasi digital

## I. PENDAHULUAN

Perubahan ekosistem media di era digital telah menggeser paradigma penyiaran dari model siaran tunggal (single platform) menuju sistem distribusi lintas platform (multiplatform). Konvergensi media tidak hanya dimaknai sebagai integrasi teknologi, tetapi juga transformasi cara kerja, strategi produksi, dan logika distribusi yang menuntut lembaga penyiaran untuk beradaptasi dengan perilaku audiens digital yang semakin terfragmentasi. Dalam konteks ini, lembaga penyiaran publik ditantang untuk mempertahankan relevansi sosialnya dengan

memadukan fungsi edukatif dan kultural melalui kanal-kanal digital yang mudah diakses masyarakat.

Fenomena ini tercermin pada Indonesiana.TV, kanal budaya di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang lahir dari inisiatif program *Belajar dari Rumah* pada masa pandemi. Awalnya, Indonesiana.TV bekerja sama dengan TVRI untuk menyiarkan konten pembelajaran dan kebudayaan. Namun, keberhasilan program tersebut membuka wawasan bahwa masyarakat membutuhkan akses lebih luas terhadap konten pengetahuan dan kebudayaan Indonesia. Seiring waktu, Indonesiana.TV berkembang menjadi kanal televisi digital berbasis jaringan kabel Indihome dan platform streaming, sekaligus menjadi pustaka konten kebudayaan nasional yang dapat diakses publik melalui berbagai media.

Transformasi Indonesiana.TV menandai perubahan signifikan dalam model manajemen produksi dan distribusi konten penyiaran publik di era konvergensi media. Dalam wawancara dengan Koordinator Umum Heni Wiradimadja, dijelaskan bahwa operasional Indonesiana.TV berfokus pada tiga pilar: akuisisi dan produksi konten, pengelolaan pustaka konten, serta distribusi lintas platform. Ketiga pilar ini membentuk model kerja baru yang tidak hanya mengandalkan produksi internal, tetapi juga kolaborasi dengan *unit pelaksana teknis (UPT)* di daerah, *production house* independen, serta komunitas budaya. Melalui sistem kurasi dan *open call* produksi, Indonesiana.TV membuka ruang partisipasi luas bagi sineas lokal untuk berkontribusi menghasilkan konten edukatif dan kultural yang beragam.

Proses transformasi ini juga mencerminkan penerapan konvergensi media dalam dimensi produksi dan distribusi. Dari sisi produksi, Indonesiana.TV membentuk model redaksi kolaboratif yang mengintegrasikan tim ENG (Electronic News Gathering), riset, dan digital desk. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurtyas Aji, tim riset berperan mengembangkan konten berbasis pengetahuan budaya yang *timeless*, menghindari pendekatan *hard news*, dan lebih menonjolkan sisi edukatif serta nilai sosial-budaya dari setiap liputan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *cultural production knowledge*, di mana media

berperan sebagai penghasil pengetahuan dan sarana partisipasi publik dalam pelestarian kebudayaan.

Dari sisi distribusi, Indonesiana.TV menerapkan strategi multiplatform distribution melalui televisi kabel Indihome, situs web, dan kanal YouTube serta media sosial. Strategi ini memungkinkan setiap konten budaya bertransformasi menjadi *micro-content* yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing platform, seperti *Parade Indonesiana*, *Kilas Indonesiana*, hingga konten ringan di TikTok. Pola distribusi semacam ini merupakan bentuk nyata platformisasi media penyiaran, di mana logika algoritmik dan interaksi audiens digital menjadi pertimbangan utama dalam menentukan format dan durasi konten.

Lebih jauh, Indonesiana.TV memposisikan dirinya bukan sebagai pesaing media swasta, melainkan sebagai mitra dan pelengkap ekosistem media nasional yang menyediakan referensi valid dan inklusif tentang kebudayaan Indonesia. Sebagai media publik, Indonesiana.TV mengemban tanggung jawab ganda: menjaga keberlanjutan budaya nasional dan sekaligus menarik minat generasi muda melalui gaya komunikasi visual yang segar, kreatif, dan adaptif terhadap tren digital. Tantangan utamanya, sebagaimana diakui narasumber, terletak pada bagaimana menjadikan kebudayaan sebagai konten yang menarik, relevan, dan kompetitif di tengah banjir informasi digital.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana transformasi model produksi dan distribusi konten di Indonesiana.TV menjadi bentuk penerapan konkret konvergensi media pada lembaga penyiaran publik. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi pola integrasi newsroom digital, strategi multiplatform distribution, serta inovasi manajerial yang mendukung keberlanjutan lembaga penyiaran publik di era digital. Melalui pendekatan ini, Indonesiana.TV dapat dipahami sebagai model adaptif penyiaran publik yang tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi pengetahuan budaya di ekosistem media konvergen Indonesia.

Meskipun kajian tentang konvergensi media telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada media

komersial dan ruang redaksi berita (news-oriented newsroom), sementara praktik konvergensi media pada lembaga penyiaran publik berbasis kebudayaan masih relatif terbatas.

Studi-studi sebelumnya cenderung memposisikan konvergensi sebagai integrasi teknologi atau efisiensi produksi, tanpa menelaah bagaimana konvergensi membentuk ulang relasi kelembagaan, pola kolaborasi, serta peran penyiaran publik sebagai produsen pengetahuan budaya.

Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai Indonesiana.TV sebagai platform budaya digital negara hampir belum ditemukan dalam literatur akademik, padahal kanal ini merepresentasikan bentuk baru penyiaran publik yang beroperasi dalam ekosistem multiplatform dan kolaboratif.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana model produksi dan distribusi konten Indonesiana.TV merepresentasikan praktik konvergensi media yang bersifat kolaboratif, kuratorial, dan berbasis platform pada lembaga penyiaran publik.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini berfokus pada transformasi model produksi dan distribusi konten di Indonesiana.TV, lembaga penyiaran publik yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Indonesiana.TV mengimplementasikan praktik konvergensi media dalam proses produksi dan distribusinya, serta bagaimana lembaga ini menata strategi penyiarannya agar relevan dengan ekosistem digital yang semakin kompleks. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model kerja baru penyiaran publik di era digital, khususnya dalam konteks integrasi antarplatform, manajemen produksi berbasis kolaboratif, serta strategi distribusi konten yang adaptif terhadap perilaku audiens daring.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal yang berfokus pada Indonesiana.TV sebagai locus utama penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika, pengalaman, dan proses manajerial yang berlangsung di

dalam lembaga penyiaran publik tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menelusuri pola kerja, kebijakan, serta praktik konvergensi media secara holistik, sementara metode studi kasus memungkinkan eksplorasi kontekstual terhadap implementasi strategi produksi dan distribusi konten yang diterapkan Indonesiana.TV di tengah ekosistem media digital. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Miles et al., 2019) yang menekankan pentingnya penelusuran makna melalui data empiris dan interpretasi yang mendalam terhadap realitas sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang terlibat langsung dalam proses produksi dan manajemen Indonesiana.TV, di antaranya Heni Wiradimadja selaku Koordinator Umum Indonesiana.TV dan Nurtyas Aji selaku Penanggung Jawab Produksi. Melalui wawancara ini diperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi konvergensi media, mekanisme kurasi konten, serta sistem kerja kolaboratif yang melibatkan berbagai unit pelaksana teknis (UPT) daerah, rumah produksi independen, dan komunitas budaya. Informasi dari kedua narasumber ini menunjukkan bahwa Indonesiana.TV tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penyiaran, tetapi juga sebagai wadah kolaborasi lintas daerah yang mengintegrasikan produksi konten edukatif dan kultural melalui sistem open call production yang terkurasi.

Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan terhadap aktivitas produksi, penyuntingan, dan distribusi konten di ruang redaksi Indonesiana.TV serta kanal digital seperti situs web indonesiana.id dan kanal YouTube Indonesiana.TV. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana sistem kerja digital newsroom diterapkan, bagaimana interaksi lintas divisi berlangsung, serta bagaimana konten televisi diadaptasi menjadi micro-content atau potongan pendek yang sesuai dengan karakteristik platform digital. Observasi ini juga memberikan gambaran konkret tentang penerapan strategi multiplatform yang menjadi ciri khas lembaga penyiaran publik di era konvergensi media.

Selanjutnya, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan penguat data lapangan. Sumber dokumentasi meliputi pedoman produksi, laporan tahunan lembaga, arsip video, unggahan media sosial, serta berita atau publikasi mengenai kebijakan penyiaran publik yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek. Dokumen-dokumen ini memberikan konteks yang lebih luas terhadap praktik konvergensi media yang dijalankan oleh Indonesiana.TV, sekaligus membantu memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari (Miles et al., 2019) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan mengorganisasi data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti strategi integrasi newsroom, proses kolaborasi produksi, serta pola distribusi lintas platform. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk mengidentifikasi pola dan keterkaitan antarvariabel penelitian. Tahap verifikasi dilakukan dengan cara meninjau kembali data empiris secara berulang agar kesimpulan yang diambil memiliki validitas yang kuat dan representatif terhadap kondisi lapangan. Proses analisis ini dilakukan secara iteratif untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tetap selaras dengan konteks operasional Indonesiana.TV.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan konsistensi data dan menghindari bias interpretatif (Assyakurrohim et al., 2022). Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan informan kunci untuk memverifikasi akurasi interpretasi terhadap temuan penelitian. Penelitian ini juga berlandaskan pada kerangka teoritis yang relevan, yakni teori Konvergensi Media dari (Jenkins, 2006a), teori Platformisasi Media dari (Helmond, 2015), dan konsep Manajemen Penyiaran Digital dari (Albarran, 2013). Ketiga kerangka teoritis tersebut digunakan untuk membaca dinamika struktural dan kultural yang



terjadi dalam proses transformasi Indonesiana.TV di tengah perubahan ekosistem media digital.

Dengan mengombinasikan pendekatan kualitatif, metode studi kasus, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai transformasi model produksi dan distribusi konten di Indonesiana.TV. Hasil penelitian ini tidak hanya diharapkan menjelaskan praktik konvergensi media yang dijalankan oleh lembaga penyiaran publik, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model manajemen penyiaran yang adaptif, kolaboratif, dan relevan dengan perkembangan industri media digital di Indonesia.

Analisis data dilakukan menggunakan thematic analysis dengan tahapan pengodean terbuka, aksial, dan selektif. Pada tahap open coding, transkrip wawancara dan catatan observasi dianalisis untuk mengidentifikasi unit makna terkait produksi, distribusi, dan manajemen redaksi.

Tahap axial coding dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode awal ke dalam kategori tematik, seperti collaborative production, content curation, multiplatform distribution, dan digital newsroom.

Selanjutnya, pada tahap selective coding, peneliti mensintesis tema-tema utama tersebut ke dalam tiga dimensi transformasi konvergensi media: produksi, distribusi, dan manajemen redaksi.

Proses analisis ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan praktik, tetapi juga menginterpretasikan makna struktural dan kultural dari konvergensi media yang terjadi di Indonesiana.TV

### **III. PEMBAHASAN**

#### **A. Transformasi Model Produksi dan Distribusi Konten di Indonesiana.TV: Analisis Konvergensi Media**

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan konvergensi media di Indonesiana.TV membawa perubahan signifikan terhadap pola kerja, sistem produksi, dan strategi distribusi lembaga penyiaran publik tersebut. Indonesiana.TV, yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,

dan Teknologi (Kemendikbudristek), telah mengalami pergeseran fungsi dari sekadar media penyiaran pendidikan dan kebudayaan menjadi platform budaya digital yang bersifat kolaboratif dan partisipatif.

Transformasi ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi baru, melainkan juga mencerminkan perubahan paradigma manajemen penyiaran publik yang mengedepankan integrasi, kolaborasi, dan adaptasi terhadap perilaku audiens digital yang semakin cair.

Secara umum, penelitian ini menemukan tiga bentuk utama transformasi dalam praktik konvergensi media di Indonesiana.TV, yakni:

1. Transformasi sistem produksi melalui model kolaborasi dan kurasi konten lintas lembaga,
2. Transformasi strategi distribusi konten melalui pendekatan multiplatform dan algoritmik, dan
3. Transformasi manajemen redaksi menjadi model digital newsroom yang partisipatif dan adaptif.

**B. Transformasi Produksi: Kolaborasi dan Kurasi sebagai Basis Model Konvergensi**

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah perubahan struktur produksi Indonesiana.TV yang berorientasi pada kolaborasi lintas lembaga dan sistem kurasi berbasis nilai budaya. Sebagai media publik, Indonesiana.TV tidak beroperasi secara eksklusif dalam ruang redaksi tertutup seperti televisi komersial, tetapi justru mengadopsi model produksi terbuka (*open call production*) yang memungkinkan partisipasi masyarakat, komunitas budaya, dan unit pelaksana teknis (UPT) daerah.

Menurut Heni Wiradimadja, Koordinator Umum Indonesiana.TV:

“Kita di Indonesiana.TV tidak memproduksi sendiri. Karena pertama, kita bukan *production house*. Kita lebih mengarah kepada *programming* dan kurasi konten. Jadi kita ga punya studio, ga punya alat. Karena kita selalu bermitra dengan tim produksi lain”.

*“Dari mulai produksi, tim Indonesiana.TV ini sebenarnya menghimpun konten-konten yang sudah diproduksi oleh unit-unit di daerah. Jadi kan kemendikbudristek ini punya unit pelaksana*

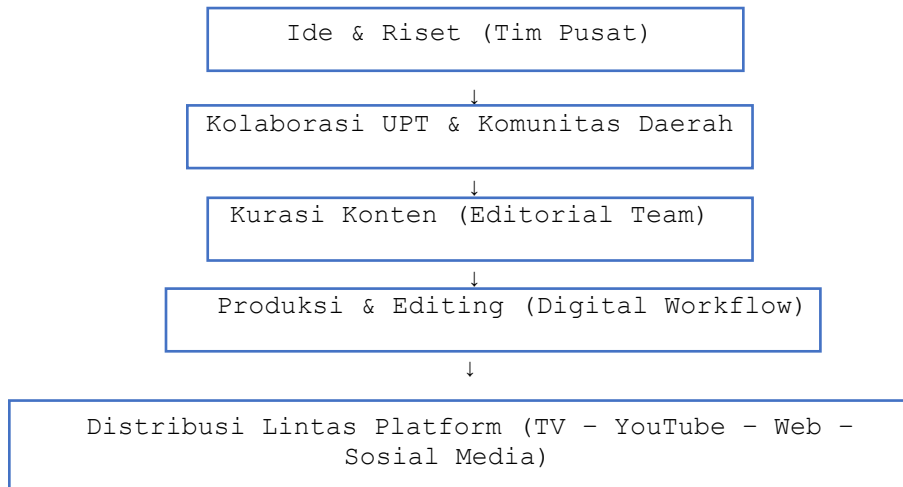
*teknis di seluruh Indonesia, nah mereka sebenarnya tu masing masing sudah punya materi konten.”*

Pernyataan tersebut menggambarkan transformasi mendasar dari model produksi top-down menjadi model networked production, di mana produksi konten tidak lagi berpusat di kantor pusat, melainkan menyebar melalui jaringan kolaborasi daerah. Model ini memperlihatkan bagaimana konvergensi media menembus batas-batas organisasi formal dan membentuk ekosistem produksi partisipatif.

Proses produksi kolaboratif ini dikendalikan melalui mekanisme kurasi yang berlapis. Setiap program yang diajukan oleh mitra daerah atau rumah produksi harus melalui tahapan seleksi administratif, penilaian ide kreatif, dan kesesuaian dengan nilai-nilai kebudayaan nasional. Melalui kurasi tersebut, Indonesiana.TV memastikan bahwa setiap konten tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga memiliki muatan edukatif, inklusif, dan kontekstual.

Temuan ini mengonfirmasi pandangan (Jenkins, 2006a) dalam teori Convergence Culture, bahwa dalam era konvergensi, institusi media mengalami perubahan struktur kekuasaan — dari otoritas tunggal menjadi kolaborasi multiaktor. Produksi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas tertutup, tetapi sebagai proses sosial yang menghubungkan institusi, komunitas, dan individu kreatif. Dalam konteks Indonesiana.TV, konvergensi hadir bukan hanya sebagai integrasi teknologi, tetapi sebagai transformasi epistemik, di mana kebudayaan tidak lagi “disiarkan” semata, melainkan “diproduksi bersama.”

**Gambar 1. Diagram Alur Konvergensi Produksi di Indonesiana.TV**



**Sumber:** Hasil wawancara dengan Heni Wiradimadja dan observasi Indonesiana.TV (2025)

Diagram ini memperlihatkan integrasi siklus produksi berbasis kolaborasi, di mana setiap tahap (riset, produksi, hingga distribusi) saling terhubung dan melibatkan lintas peran antara pusat dan daerah. Pola semacam ini menggambarkan bagaimana proses produksi televisi publik kini menyesuaikan diri dengan logika *cross-media production* yang bersifat adaptif dan dinamis.

Transformasi ini juga memperlihatkan keberhasilan Indonesiana.TV dalam membangun ekosistem kreatif yang berakar pada local cultural knowledge. Banyak program hasil kolaborasi daerah, seperti *Sapa Budaya*, *Indonesiana Inspirasi*, dan *Kisah Tradisi Nusantara*, yang diangkat dari kearifan lokal dan dikembangkan menjadi format tayangan nasional. Proses ini memperlihatkan adanya perpaduan antara logika industri media dan fungsi edukatif lembaga publik, yang menjadi identitas khas Indonesiana.TV dibandingkan dengan televisi komersial.

### C. Transformasi Distribusi: Multiplatform, Repackaging, dan Logika Algoritmik

Transformasi kedua yang menonjol adalah perubahan sistem distribusi konten. Indonesiana.TV tidak lagi bergantung pada siaran linear televisi kabel Indihome, melainkan mengembangkan sistem multiplatform distribution melalui situs web indonesiana.id, kanal YouTube, dan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nurtyas Aji, Penanggung Jawab Produksi Indonesiana.TV:

*“Saya akan melihat pemetaan audiensnya beserta kebutuhan kebutuhannya dulu. Contohnya gini, pasti yang jelas saya akan identifikasi dulu kira-kira platform yang kiranya cocok dengan konten kebudayaan itu seperti apa. Apakah Instagram, X, Youtube dan apapun itu. Lalu kemudian, saya akan melakukan kerja kuratorial konten, dari konten-konten yang sudah ada diluaran ini, kira-kira yang banyak ditonton itu konten yang seperti apa. Bisa jadi dari informasinya atau mungkin stylenya yang menarik. Nah itu, jadi bisa ditentukan dari dua faktor.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejak tahap pra-produksi, setiap konten dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan berbagai platform. Program berdurasi panjang seperti dokumenter budaya disiarkan di televisi digital, sementara versi pendeknya (*short video*) dikemas ulang dengan gaya visual dinamis dan narasi populer agar lebih sesuai dengan audiens digital.

Strategi *repackaging content* ini memperlihatkan bagaimana Indonesiana.TV menyesuaikan diri dengan logika algoritmik platform digital yang menuntut konten cepat, visual, dan mudah dibagikan. Dalam konteks teori Platformization of Media (Helmond, 2015) praktik ini mencerminkan upaya lembaga penyiaran untuk menginternalisasi logika platform (platform logic) dalam strategi penyebaran konten.

Data hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa program ***Indonesiana Inspirasi*** versi pendek di kanal YouTube memiliki tingkat interaksi (like, comment, share) yang lebih tinggi dibandingkan versi panjangnya di televisi. Hal ini menunjukkan

bahwa keberhasilan konten di era digital tidak lagi ditentukan oleh durasi atau format tradisional, melainkan oleh kemampuannya menyesuaikan diri dengan perilaku algoritmik dan preferensi audiens lintas platform.

Lebih dari itu, strategi multiplatform juga memperkuat identitas lembaga publik di ranah digital. Melalui ***cross-posting***, setiap tayangan di YouTube disertai pengarah tautan ke portal *indonesiana.id* untuk memperluas akses dan menghubungkan audiens ke sumber-sumber pengetahuan kebudayaan lainnya. Dengan demikian, Indonesiana.TV berhasil membangun rantai distribusi terintegrasi, di mana setiap platform memiliki fungsi spesifik dalam memperkuat ekosistem kebudayaan digital.

**Tabel 2. Contoh Implementasi Distribusi Multiplatform Indonesiana.TV**

Platform	Format Konten	Tujuan Distribusi	Contoh Program/Kategori
TV Digital (Indihome)	Full length (30-60 Menit)	Edukasi dan dokumentasi budaya nasional	Program Dokumenter Budaya
Youtube	Short video (3-5 menit)	Engagement, shareability, dan akses komunitas	Video inspiratif budaya/potongan program
Instagram	Micro content (1 menit)	Awareness, narasi ringan, dan distribusi cepat	Highlight budaya, kilas tradisi, vertical content
Website Indonesiana TV	video embedded	Arsip pengetahuan budaya dan referensi public	Seri tradisi daerah

**Sumber:** Analisis observasi kanal Indonesiana.TV (2025)

Pola ini memperlihatkan bagaimana Indonesiana.TV menempatkan dirinya sebagai “content hub kebudayaan”, bukan sekadar stasiun televisi. Proses multiplatformisasi ini membuat lembaga penyiaran publik lebih relevan dengan pola konsumsi media masyarakat modern yang bersifat multi-device, on-demand, dan terhubung secara sosial.

Pola distribusi ini sekaligus memperlihatkan dinamika fragmentasi audiens (Jenkins, 2006a) di mana audiens tidak lagi dikonsolidasikan dalam satu saluran, tetapi tersebar dalam berbagai kanal sesuai preferensi konsumsi mereka. Dalam konteks ini, Indonesiana.TV berperan sebagai penghubung (mediator) yang menjaga kesinambungan narasi budaya di antara audiens yang terfragmentasi secara digital.

#### **D. Transformasi Manajemen Redaksi: Dari Hierarki ke Kolaborasi Digital**

Temuan ketiga menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam manajemen redaksi Indonesiana.TV, terutama dalam pola kerja dan koordinasi antardivisi. Berdasarkan wawancara dengan Nurtyas Aji, proses produksi kini tidak lagi sepenuhnya linear atau hierarkis sebagaimana model redaksi konvensional. Tahapan perencanaan konten melibatkan berbagai peran sejak awal, mulai dari rapat redaksi, penyusunan Basic Research Document (BRD) oleh tim riset, hingga rapat kreatif yang diikuti oleh produser dan tim terkait untuk memutuskan angle, format, dan kebutuhan produksi.

Koordinasi lintas divisi ini menunjukkan bahwa proses editorial berjalan secara lebih kolaboratif dan paralel, bukan sekadar top-down. Setiap unit—seperti periset, produser, tim kreatif, dan editor video—berkontribusi dalam tahap perencanaan hingga pasca produksi. Model ini sejalan dengan praktik horizontal newsroom, di mana proses pengambilan keputusan dan alur kerja melibatkan lebih banyak aktor sejak tahap awal.

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit penggunaan platform kolaboratif tertentu dalam wawancara, pola kerja yang dijelaskan oleh narasumber menegaskan adanya integrasi digital dalam manajemen kerja redaksi. Hal ini tampak dari penyeragaman SOP produksi, alur BRD–rapat kreatif–produksi–

editing–review, serta sinkronisasi konten untuk berbagai platform yang dilakukan melalui proses digital yang terstruktur.

Transformasi ini juga memperlihatkan kecenderungan penerapan prinsip participatory culture (Jenkins, 2006b) di mana ide tidak lagi bersumber dari satu titik hierarki, melainkan berkembang melalui partisipasi lintas peran di dalam organisasi. Baik Aji maupun Rafli menekankan bahwa perubahan terbesar bukan hanya pada teknologi yang digunakan, melainkan pada cara berpikir pekerja media: bahwa produksi konten kini bertujuan bukan hanya untuk menyiarkan, tetapi juga untuk berinteraksi dan terhubung dengan audiens.

Observasi terhadap pola kerja Indonesiana.TV menunjukkan bahwa pendekatan baru ini menghasilkan efisiensi waktu, peningkatan konsistensi gaya visual, serta proses evaluasi konten yang lebih terstruktur. Integrasi digital dalam alur editorial memudahkan pengawasan mutu dan menjaga keselarasan distribusi konten di berbagai platform.

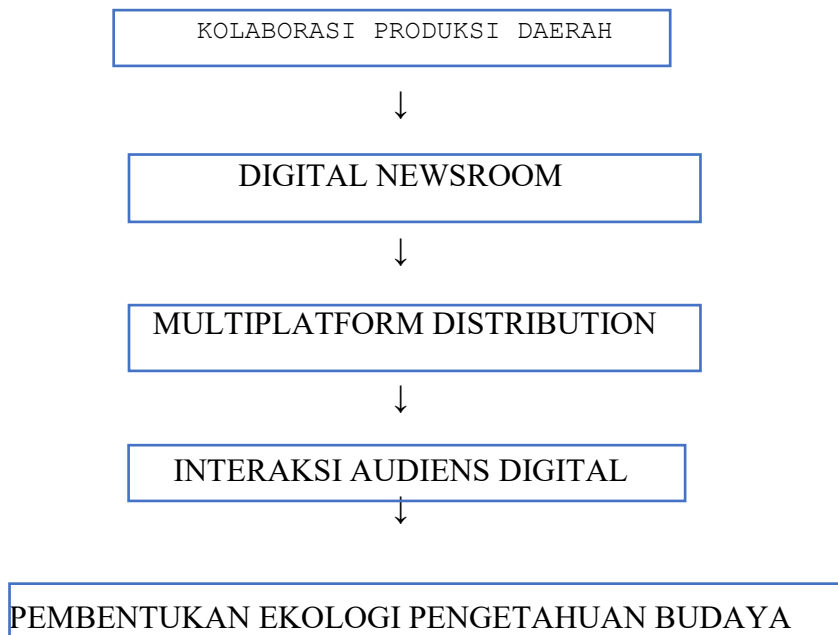
#### ***E. Sintesis Analitis: Konvergensi sebagai Transformasi Kultural Lembaga Penyiaran Publik***

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konvergensi media di Indonesiana.TV bukan sekadar fenomena teknologis, tetapi merupakan transformasi kultural dan institusional. Konvergensi di sini mencakup empat dimensi utama:

- a. Dimensi struktural, yakni integrasi sistem produksi dan distribusi lintas platform;
- b. Dimensi manajerial, yakni perubahan pola koordinasi dan manajemen redaksi menjadi berbasis digital dan kolaboratif;
- c. Dimensi sosial, yakni keterlibatan komunitas budaya dan sineas lokal sebagai produsen pengetahuan; dan
- d. Dimensi epistemik, yakni redefinisi peran penyiaran publik dari sekadar penyebar informasi menjadi pengelola pengetahuan budaya nasional.



**Gambar 4. Model Konseptual Konvergensi Media Indonesiana.TV**



**Sumber:** Analisis Peneliti (2025) , berdasarkan wawancara, observasi, dan teori Jenkins–Helmond–Albarran.

Model ini menegaskan bahwa transformasi Indonesiana.TV mencakup hubungan siklik antara produksi kolaboratif, manajemen digital, distribusi lintas platform, dan interaksi audiens. Siklus tersebut tidak berhenti pada penyiaran, melainkan terus berputar sebagai proses pembelajaran dan penciptaan nilai kultural di ruang publik digital Indonesia.

Transformasi ini menunjukkan bahwa Indonesiana.TV berhasil mengimplementasikan prinsip Convergence Culture (Jenkins, 2006c) dan Platformization of Media (Helmond, 2015) secara simultan. Dalam konteks tersebut, lembaga penyiaran publik tidak lagi berada di luar ekosistem digital, tetapi menjadi bagian dari jaringan distribusi budaya yang bekerja dengan logika algoritmik dan partisipatif.

Dengan demikian, konvergensi media di Indonesiana.TV dapat dipahami sebagai upaya strategis untuk mempertahankan

relevansi penyiaran publik di era disrupsi digital. Transformasi ini menjadikan Indonesiana.TV bukan sekadar lembaga penyiaran pemerintah, tetapi juga sebagai ruang kultural digital yang menjembatani nilai edukatif, kreatif, dan partisipatif antara negara dan masyarakat.

Temuan mengenai model produksi kolaboratif Indonesiana.TV memperluas konsep Convergence Culture yang selama ini banyak dibahas dalam konteks industri media komersial. Dalam konteks penyiaran publik, konvergensi tidak semata mendorong partisipasi audiens, tetapi membentuk redistribusi otoritas produksi pengetahuan budaya dari negara ke jaringan aktor lokal dan komunitas.

Dengan demikian, konvergensi media pada Indonesiana.TV menunjukkan bentuk hibridisasi antara logika platform dan etos penyiaran publik, yang belum banyak dibahas dalam literatur konvergensi media di Indonesia.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konvergensi media di Indonesiana.TV merupakan proses transformasi menyeluruh yang melibatkan perubahan pada struktur organisasi, pola produksi, strategi distribusi, dan budaya kerja lembaga penyiaran publik di era digital. Berdasarkan data wawancara dan observasi, konvergensi yang terjadi tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga mencakup perubahan epistemologis dan kultural yang mempengaruhi cara lembaga memproduksi, mendistribusikan, dan memaknai kontennya.

Secara khusus, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pergeseran model produksi konten dari sistem sentralistik menuju model yang lebih kolaboratif dan berbasis jaringan. Proses produksi melibatkan berbagai aktor seperti UPT kebudayaan, komunitas kreatif, dan kontributor daerah melalui mekanisme terbuka yang memungkinkan munculnya keragaman narasi budaya. Temuan wawancara mengonfirmasi bahwa proses kerja

tidak lagi bersifat linear; tim riset, tim produksi, editor video, dan tim digital terlibat sejak tahap perencanaan hingga distribusi.

Pada aspek distribusi, Indonesiana.TV menerapkan strategi multiplatform dengan menayangkan konten tidak hanya melalui kanal televisi, tetapi juga melakukan *repackaging* ke bentuk video pendek dan format digital untuk didistribusikan melalui YouTube, Instagram, TikTok, dan situs web Indonesiana. Praktik ini menyesuaikan logika kerja platform serta pola konsumsi audiens di ruang digital, sebagaimana terlihat dari penjelasan narasumber yang menyebut pentingnya membuat konten *highlight* dan *vertical content* untuk media sosial.

Transformasi signifikan juga terjadi pada manajemen redaksi, di mana pola kerja beralih menuju digital newsroom yang memungkinkan koordinasi lintas tim melalui platform digital. Wawancara menunjukkan bahwa semua elemen redaksi dapat berkontribusi sejak awal, dan proses editorial berlangsung secara kolaboratif serta lebih transparan.

Berdasarkan temuan empiris tersebut dan analisis teoritik, penelitian ini menunjukkan bahwa proses konvergensi media Indonesiana.TV sejalan dengan konsep Convergence Culture (Jenkins, 2006) dan Platformization of Media (Helmond, 2015). Analisis ini merupakan interpretasi peneliti terhadap praktik yang tampak dalam wawancara dan observasi, yang menunjukkan bahwa Indonesiana.TV tidak hanya mengadopsi teknologi baru, tetapi juga mengubah cara kerja dan interaksi antara produsen konten, teknologi, dan audiens.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konvergensi media di Indonesiana.TV merupakan strategi evolusioner untuk menjaga relevansi penyiaran publik dalam ekosistem digital. Transformasi ini memperkuat peran Indonesiana.TV sebagai media edukatif dan kebudayaan serta sebagai ruang pengetahuan budaya yang inklusif dan partisipatif di era platformisasi media.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis peneliti, terdapat beberapa rekomendasi strategis untuk memperkuat keberlanjutan proses konvergensi media di Indonesiana.TV:

### **1. Penguatan Infrastruktur Digital dan Integrasi Sistem**

Peneliti merekomendasikan pengembangan sistem manajemen konten (CMS) yang terintegrasi antara televisi, website, dan media sosial agar proses pengarsipan, penjadwalan, dan distribusi konten lebih efisien dan terukur.

### **2. Perluasan Kolaborasi Lintas Sektor**

Kolaborasi yang telah berjalan dengan UPT kebudayaan dan komunitas kreatif dapat diperluas melalui kemitraan dengan universitas, komunitas seni, dan lembaga riset kebudayaan guna memperkaya perspektif dan keragaman konten.

### **3. Penguatan Strategi Komunikasi Publik dan Branding**

Peneliti menyarankan peningkatan kampanye narasi di media sosial agar Indonesiana.TV semakin dikenal sebagai Cultural Knowledge Platform yang modern, kreatif, dan dekat dengan generasi muda.

### **4. Pendalaman Kajian Akademik dan Pengembangan Penelitian Lanjutan**

Penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan mengenai digital newsroom, representasi budaya di era algoritmik, serta integrasi teori konvergensi media dalam konteks lembaga penyiaran publik Indonesia.

Melalui rekomendasi ini, diharapkan Indonesiana.TV dapat terus memperkuat perannya sebagai model transformasi penyiaran publik yang konvergen, inklusif, dan berorientasi budaya. Transformasi yang berkelanjutan akan membantu lembaga ini menjadi contoh inovasi media publik di Indonesia dalam menghadapi tantangan ekosistem digital yang cepat berubah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, dkk. 2024. *Strategi Pemasaran Media Sosial: Membangun Keterlibatan dan Jangkauan*. Padang: Tazaka Innovatix Labs.
- Albarran, A.B., 2013. *Management of Electronic and Digital Media*. 5th ed. Boston: Cengage Learning.
- Assyakurrohim, M., Adlini, A. & Rahmawati, L., 2022. Validasi Data Penelitian Kualitatif Melalui Triangulasi Sumber. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), pp.113–126.
- Helmond, A., 2015. The Platformization of the Web: Making Web Data Platform Ready. *Social Media + Society*, 1(2), pp.1–11.
- Hjarvard, S., 2013. *The Mediatization of Culture and Society*. London: Routledge.
- Ikhwan, Muhammad. 2022. *Manajemen Media Kontemporer: Mengelola Media Cetak, Penyiaran, dan Digital*. Jakarta: Kencana.
- Jenkins, H., 2006. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Kristiyono, J. 2022. *Konvergensi Media: Transformasi Media Komunikasi di Era Digital pada Masyarakat Berjejaring*. Jakarta: Kencana
- McQuail, D., 2010. *McQuail's Mass Communication Theory*. 6th ed. London: Sage Publications.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. & Saldaña, J., 2019. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Postman, N., 1985. *Amusing Ourselves to Death: Public Discourse in the Age of Show Business*. New York: Viking Penguin.
- Rahmawati, D., Fitriyani, S. & Pramono, B., 2019. Visual Strategy for Environmental Awareness Campaigns in Digital Media. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 21(2), pp.97–110.
- Rachmawati, D., Setyowati, A. & Handayani, E., 2022. Influencer Trust and Audience Engagement in Digital Public Relations. *Jurnal Promedia: Public Relations dan Media Komunikasi*, 8(2), pp.144–160.
- Setyawan, Irwan. 2023. *Masa Depan Industri Televisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.